

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sumardjo dan Saini (1988:3), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hal ini berarti melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra.

Menurut Wellek dan Warren (1989:20-23) karya sastra memiliki ciri utama, yaitu (1) fiksionalitas, (2) ciptaan, (3) imajinasi, (4) penggunaan bahasa khas. Fiksionalitas berarti fiksi, rekaan, direka-reka, bukan sesuatu yang nyata, sesuatu yang dikonstruksikan. Ciptaan berarti diadakan oleh pengarang, sengaja diciptakan oleh pengarang. Imajinasi berarti imaji, gambaran, penggambaran tentang sesuatu. Penggunaan bahasa khas berarti penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa ilmiah, bahasa percakapan sehari-hari dan mengandung konotasi atau gaya bahasa. Adapun ciri lain yang dimiliki karya sastra adalah (1) menimbulkan efek yang mengasingkan, (2) tujuan yang tidak praktis, (3) bermakna lebih, (4) berlabel sastra, (5) merupakan konvensi masyarakat.

Sastra sejatinya merupakan sebuah karya manusia. Suatu hasil karya sastra baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya. Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni.

Karya sastra memiliki banyak ragam. Dilihat dari bentuknya, sastra terdiri atas 4 bentuk, yaitu prosa, puisi, prosa liris, dan drama. Sedangkan dilihat dari isinya, sastra terdiri atas 4 macam, yaitu, epik, lirik, didaktif, dan dramatik. Namun diantara banyak ragam sastra yang ada, puisi merupakan sebuah karya sastra yang masih cukup populer di zaman sekarang ini. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (dalam Wahyudi, 2013:97) puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan lirik dan bait. Puisi biasanya berisi tentang ungkapan perasaan dan kritikan penyair tentang kehidupan sosial dan masyarakat pada era tertentu.

Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin (Tjahjono, 1988:50). Jassin (1991:40) mengatakan puisi adalah pengucapan dengan perasaan.

Dalam menciptakan sebuah puisi penyair mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui puisinya. Penyair ingin mencurahkan

perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami hatinya. Selain itu juga ia ingin mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjelmakan perasaan jiwanya. Untuk itulah harus dipilih kata-kata (*diksi*) yang setepat-tepatnya. Dalam memilih kata-kata yang tepat dan untuk menimbulkan makna serta gambaran yang jelas penyair harus mengerti denotasi dan konotasi sebuah kata (Pradopo, 1990:58). Hal ini disebabkan karena penyair berbeda dari penyair dari penyair lainnya (karya sastra lainnya) (Situmorang, 1983:27). Tidak berbeda jauh dengan diksi, dalam puisi juga ada simbol yang maknanya tidak terlalu sulit untuk dipahami. Kalau simbol-simbol puisi tersebut tidak jelas, maka maksud yang akan disampaikan pun juga akan susah dipahami.

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang terkenal di dunia. Salah satunya di Jepang. Puisi Jepang memiliki banyak ragam seperti *haiku*, *tanka* dan *renga*. Secara khusus, puisi tradisional Jepang ini berisi tentang kehidupan sehari-hari, cinta dan juga tentang alam. Antara puisi Jepang yang satu dengan puisi Jepang yang lain memiliki ciri khusus dengan struktur dan susunan atau tata letak yang beragam pula.

Salah satu puisi Jepang yang cukup terkenal di dunia adalah *haiku*. *Haiku* adalah bentuk puisi paling singkat di dunia yang hanya terdiri atas 17 suku kata yang terdiri dari 3 matra (baris) yang masing-masing tersusun dari 5,7, dan 5 suku kata secara berurutan (Encyclopedia of Japan, 1985:78). *Haiku* mulai berkembang di Jepang pada pertengahan abad ke-16. *Haiku* dapat berisi tentang apa saja, tetapi banyak orang menulis *haiku* untuk menceritakan tentang alam dan kehidupan sehari-hari.

Singkatnya, sejarah *haiku* muncul baru pada akhir abad ke-19. Sajak-sajak yang terkenal dari para empu jaman Edo (1600-1868) seperti Basho, Yosa Buson, dan Kobayashi Issa seharusnya dilihat sebagai *hokku* dan harus diletakkan dalam konteks sejarah haikai meski pada umumnya sajak-sajak mereka itu sekarang sering dibaca sebagai *haiku* yang berdiri sendiri. Ada juga yang menyebut *hokku* sebagai *haiku klasik*, dan *haiku* sebagai *haiku modern*. Di luar Jepang, terutama di Barat (mungkin awalnya dari penerjemahan haiku Jepang) haiku mengalami degradasi dengan absennya beberapa prinsip dasar *hokku* (*haiku klasik*). Pola sajak 17 suku kata itu menjadi tidak ketat diikuti. Akhirnya *haiku* di barat hanya tampil sebatas bentuk pendeknya saja.

Haiku tidak memiliki rima/persajakan (rhyme). *Haiku* "melukis" imaji ke benak pembaca. Tantangan dalam menulis *haiku* adalah bagaimana mengirim telepati pesan/kesan/imaji ke dalam benak pembaca hanya dalam 17 suku kata, dalam tiga baris saja. Dalam bahasa Jepang, kaidah-kaidah penulisan *haiku* sudah pasti dan harus diikuti. Dalam bahasa lain, kadang sulit untuk mengikuti pola ini, dan biasanya mengikuti aturan-aturan tersendiri sesuai sifat bahasanya.

Haiku bisa mendeskripsikan apa saja, tetapi biasanya berisi hal-hal yang tidak terlalu rumit untuk dipahami oleh pembaca awam. Beberapa *haiku* yang kuat justru menggambarkan kehidupan keseharian yang dituliskan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kepada pembaca suatu pengalaman dan sudut pandang baru/lain dari situasi yang biasa tersebut. *Haiku* juga mengharuskan adanya *kigo* atau kata penunjuk musim, misalnya kata salju (musim dingin),

kuntum bunga (musim semi), sebagai penanda waktu/musim saat haiku tersebut ditulis. Tentu saja kata-kata penanda musim ini tidak harus selalu jelas-terang.

Bagaimanapun juga, saat ini *haiku* di tiap-tiap tradisi bahasa mengikuti aturan-aturannya sendiri sesuai sifat alami bahasa di mana *haiku* tersebut dituliskan. Di sinilah tantangan kesulitan, sekaligus kenikmatan menulis *haiku*. Bentuk asli *haiku* sebenarnya berasal dari *renga*. *Haiku* adalah puisi Jepang yang pendek dikarenakan pemotongan atau dalam artian karena adanya pemenggalan pada kalimat yang sebenarnya memanjang.

Basho adalah seorang penyair Jepang yang terkenal dan yang juga telah berjasa dalam mengenalkan *haiku*. Walaupun *haiku* bertahan hingga saat sekarang ini, namun orang-orang Jepang lebih menikmati membuat puisi dengan bentuk modern atau masa kini dibandingkan membuat *haiku*. Berikut merupakan contoh haiku karangan Matshuo Basho

古池や (*furuike ya/di kolam tua*)

蛙飛び込む (*kawazu tobikomu/katak melompat masuk*)

水のおと (*mizu no oto/air berbunyi*)

(http://japanlunatic.do.am/index/puisi_jepang/0-283)

Dalam *haiku* diatas Matshuo Basho menggunakan pemenggal kata (*kireji*) jenis ya (や), dan petunjuk musim (*kigo*) adalah musim panas. Adapun makna dari *haiku* diatas adalah tentang keheningan. Dimana air yang tenang ada seekor katak yang melompat ke kolam menimbulkan bunyi air (di kolam).

Sejalan dengan waktu, struktur *haiku* mengalami perubahan yang sangat drastis. Pada abad ke-15 M bentuk asli *haiku* berubah menjadi sekitar seratus versi yang masing-masing dari versi tersebut masih memiliki jumlah suku kata yang spesifik dengan *renga*. Saat ini *haiku* terdiri dari 17 suku kata walaupun dengan struktur yang selalu berubah-ubah di setiap masa. *Haiku* dapat berisi tentang apa saja. Tetapi banyak orang menulis *haiku* untuk menceritakan tentang alam dan kehidupan sehari-hari. Tiga baris *haiku* menciptakan rasa yang menggambarkan emosi dari penyairnya.

Haiku ini akan diteliti mengenai simbol-simbol yang terdapat di dalamnya, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan haiku secara heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah tahapan awal dalam memberikan makna pada sebuah puisi. Dengan pembacaan heuristik, bahasa yang digunakan puisi berubah menjadi bahasa biasa dengan menghilangkan hal yang tidak penting serta memfokuskan penelitian pada inti katanya. Penelitian kemudian dilanjutkan dengan memberikan makna sastranya karena pada tahapan awal makna dalam puisi belum bisa ditafsirkan. Oleh karena itu, puisi harus dibaca ulang dan menafsirkan makna sastranya (hermeneutik).

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan meneliti puisi dengan menggunakan analisis simbol serta pembacaan heuristik dan hermeneutik sehingga dapat mengetahui makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Selanjutnya penulis akan meneliti diksi dan juga pesan moral yang terkandung

dalam puisi tersebut. Penulis akan meneliti puisi Jepang yang memiliki pola tetap yaitu *haiku*.

Aturan puisi dan kekhasan dari *haiku* menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai makna yang terkandung pada setiap baris *haiku* dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “*Haiku Bertemakan Musim Dingin Dalam Buku Japanese Art and Poetry.*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut

1.2.1 Apa saja simbol-simbol yang digunakan dalam menggambarkan musim dingin pada kumpulan *haiku* dalam buku *Japanese Art and Poetry*?

1.2.2 Apa saja parafrase yang terdapat dalam kumpulan puisi-puisi yang bertemakan musim dingin dalam buku *Japanese Art and Poetry*?

1.2.3 Bagaimana diksi yang terdapat dalam kumpulan *haiku* yang bertemakan musim dingin dalam buku *Japanese Art and Poetry*?

1.2.4 Apa saja pesan moral yang terdapat dalam kumpulan *haiku* yang bertemakan musim dingin dalam buku *Japanese Art and Poetry*?

1.3 Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari penulis melalui penulisan ini adalah

1.3.1 Apa saja simbol-simbol yang digunakan dalam menggambarkan musim dingin pada kumpulan *haiku* dalam buku *Japanese Art and Poetry*.

1.3.2 Apa saja parafrase dalam kumpulan puisi-puisi yang bertemakan musim dingin dalam buku *Japanese Art and Poetry*.

1.3.3 Menjelaskan diksi yang terdapat dalam kumpulan *haiku* yang bertemakan musim dingin dalam buku *Japanese Art and Poetry*.

1.3.4 Apa saja pesan moral yang terdapat dalam kumpulan *haiku* yang bertemakan musim dingin dalam buku *Japanese Art and Poetry*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna bagi pembaca pada umumnya dan mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya pada khususnya sehingga menambah pengetahuan penelitian mengenai analisis simbol, heuristik, dan hermeneutik yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Hasil penelitian ini secara teoritis dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi referensi penelitian menggunakan metode semiotik yaitu heuristik dan hermeneutik serta analisis simbol kepada mahasiswa Jurusan Sastra Jepang khususnya di Fakultas Ilmu Budaya sehingga dapat memudahkan mahasiswa dalam mencari referensi puisi berbahasa Jepang khususnya kumpulan *haiku* dalam buku *Japanese Art and Poetry*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini adalah kumpulan haiku yang bertemakan musim dingin yang terdapat dalam buku *Japanese Art and Poetry* yang disusun oleh Judith Path, Michiko Warkentyne, dan Barry Till yang diterbitkan oleh Pomegranete San Francisco pada tahun 2003.

1.6 Metode Penelitian

Sesuai dengan tema dan permasalahan yang akan dianalisis, maka metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode kajian kepustakaan. Metode kepustakaan digunakan melalui berbagai sumber, dengan kumpulan *haiku* bertemakan musim dingin dalam buku *Japanese Art and Poetry* sebagai sumber utama. Pengambilan data melalui internet, buku-buku di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, dan buku milik pribadi juga dilakukan, sehingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebagai sumber data dan sebagai penunjang terbentuknya skripsi ini.

Dalam upaya menganalisa makna dalam *haiku* ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini nantinya akan dipaparkan dalam bentuk kata-kata yang mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antar konsep yang sedang dikaji.

Metode kualitatif adalah metode yang tidak mengkonversi problema sosial ke dalam angka, tetapi langsung dinarasikan dalam bentuk penjelasan tentang fenomena tersebut. Metode kualitatif menurut sifat atau tujuan dilakukannya dalam penelitian tersebut terdiri atas:

1. Penelitian eksploratif yaitu peneliti yang berupaya untuk mencari, menggali permasalahan yang ada di masyarakat atau di objek studi yang masih banyak belum dikenal atau dibahas.
2. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menjelaskan secara mendalam tentang “apa”, tentang sifat dari suatu problema penelitian yang ditentukan.
3. Penelitian analitis (explanatory), penelitian ini mencoba memecahkan persoalan atau ketidaktahuan dengan menggunakan daya analisis yang menggunakan metode logika ilmiah dan cara-cara filosofis untuk menjelaskan suatu hubungan secara lebih bermaknadan memberikan pemahaman secara lebih jelas. Dalam hal ini yang dilibatkan adalah kegiatan berfikir dan berargumen dengan menggunakan logika.
4. Penelitian hermeneutik merupakan penekanan pada suatu penelitian yaitu upaya untuk memberikan penafsiran terhadap suatu fenomena yang sedang dipelajari.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang keempat yaitu penelitian kualitatif yang bersifat hermeneutik.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam bab 1 pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang berisi tentang maksud penulisan dan sasaran yang hendak dicapai, ruang lingkup penelitian, dan metode penelitian yang berisi tentang cara melakukan serta sistematika penulisan skripsi ini.

Dalam bab 2 Tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka merupakan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu dan menunjukkan orisinilitas sehingga terhindar dari duplikasi. Landasan teori akan dipaparkan teori-teori dan beberapa pendapat yang akan penulis gunakan untuk mendukung penelitian dan pendapat para ahli seperti tanda dalam semiotik, simbol, diksi, haiku, heuristik dan hermeneutik.

Dalam bab 3 Analisis Data, berisikan analisis penulis mengenai simbol-simbol yang digunakan dalam *haiku* yang bertemakan musim dingin, diksi yang terkandung dalam *haiku*, dan analisis heuristik serta hermeneutik dari *haiku* tersebut.

Dalam bab 4 Simpulan dan Saran, penulis akan memberikan simpulan berdasarkan evaluasi dan dari hasil analisis masalah pada bab sebelumnya. Juga beberapa saran tentang topik skripsi ini yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

